

Makna Simbolik Tradisi Makan Hadap-Hadapan pada Suku Melayu di Kota Binjai

Reza Suhendri Tarigan¹, Muhammad Fiqih², Muhammad Denis Al-Hilal³,
Hasan Sazali⁴, Maulana Adinata Dalimunthe⁵

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jalan Lap. Golf, Kp. Tengah,
Pancur Batu, Telp : 6615683

⁵Universitas Sumatera Utara, Jln. Dr. T. Mansyur, No.9, Kampus Padang
Bulan, Medan.

Email : rezasuhendri082@gmail.com¹, fiqih0611@gmail.com²,
dennisalhilal9@gmail.com³, Hasansazali@uinsu.ac.id⁴,
maulanaandinatad@usu.ac.id⁵

Abstrak

Asal muasal munculnya makan nasi berhadap atau hadap-hadapan sewaktu acara adat pernikahan suku Melayu dikarenakan adanya simbolis mengenai kehidupan masyarakat melayu di masa lalu terkhususnya yang beragama Islam. Tujuan artikel jurnal ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan atau memaparkan secara rinci terkait bagaimanakah makan hadap-hadapan pada suku melayu. Yang menjadi acuan daerah jurnal ini adalah kota Binjai. Kota Binjai memiliki mayoritas penduduk yang bersuku Melayu. Makan nasi hadap-hadapan ini pun mempunyai proses cukup panjang untuk dilalui, dan juga perlengkapan bahan pangan yang wajib ada di prosesi makan nasi hadap-hadapan ini. Hadirnya jurnal artikel ilmiah ini di kalangan masyarakat tentu saja ingin memperkenalkan lebih luas terkait makan nasi hadap-hadapan di Kota Binjai. Artikel jurnal ilmiah ini memakai metodologi kualitatif dalam penulisannya serta memakai model evaluasi. Model Evaluasi merupakan penelitian yang dirancang untuk menghasilkan data terkait nilai, jasa atau nilai sebuah fenomena yang ada.

Kata Kunci : *Melayu, Adat Pernikahan, Kota Binjai*

Abstract

The origin of the emergence of eating rice face to face or face to face during the traditional wedding of the Malays is due to the symbolic existence of the life of the Malay community in the past, especially those who are Muslims. The purpose of this scientific journal article aims to explain or explain in detail how to eat face-to-face in the Malay tribe. The reference area of this journal is the city of Binjai. Binjai City has a majority of the population that is malay. Eating this face-to-face rice also has a fairly long process to go through, and also the food supplies that must be in the procession of eating this face-to-face rice. The presence of this scientific article journal among the public, of course, wants to introduce more broadly related to eating rice in Binjai City. This scientific journal article uses qualitative methodology in its writing and uses an evaluation model. The Evaluation Model is research designed to produce data related to the value, service or value of an existing phenomenon.

Keywords: *Malay, Marriage Customs, Binjai City*

PENDAHULUAN

Hakikat pernikahan adalah sebuah perintah atau kegiatan dalam hidup yang sangat dianjurkan dalam agama dan telah diatur dalam syariat Islam yang ada. Pernikahan sendiri pun merupakan solusi yang paling tepat untuk menyalurkan gairah seks yang disahkan oleh agama Islam. Berdasarkan pendapat tersebut, maka jika seseorang telah melakukan pernikahan maka ia telah melakukan anjuran yang sangat dianjurkan oleh agama Islam dengan menyempurnakan separuh agamanya yaitu dengan melakukan pernikahan. (Mudhiiah, 2014)

Agama Islam menganjurkan sebuah pernikahan yang berguna untuk membentuk sebuah mahligai keluarga sebagai sebuah sarana untuk mencapai suatu kebahagiaan dalam hidup. Islam juga telah mengajarkan bahwa pernikahan merupakan sebuah peristiwa yang seharusnya pantas disambut dengan berbagai macam rasa syukur dan perasaan gembira. Islam sendiri telah memberikan konsep yang sangat jelas terkait tatacara ataupun sebuah proses dalam melangsungkan pernikahan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih. (Mudhiiah, 2014)

Namun, dengan seiringnya waktu serta makin berkembangnya zaman. Pernikahan pun dilakukan juga dengan prosesi adat istiadat yang berlaku sesuai suku masing-masing mempelai. Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya dan adat istiadat yang merupakan ciri khas dari suku-suku yang ada di Indonesia. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk budaya yang menyeimbangkan dengan kewajiban sebagai makhluk religious. Makhluk budaya adalah makhluk yang memiliki akal budi yang mampu Menyusun prinsip-prinsip, nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupannya. Manusia pun mempunyai akal budi, dengan akal budi yang ia punya manusia mampu memberikan ikhtiarnya dan mampu menjadikan keindahan dalam penciptaan alam semesta. (Notowigdagno, 2000)

Suku Melayu Deli merupakan salah satu kelompok bangsa Melayu yang berasal dari Sumatera Utara. Mayoritas masyarakat dari suku Melayu Deli ini bertempat di Deli Serdang yaitu di sekita Kota Madya Medan. Pada awal mulanya, pola pada perkampungan masyarakat Melayu Deli sama seperti dengan orang Melayu lainnya. Disesuaikan dengan alur sungai atau perkarangan antar satu rumah ke rumah lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, suku Melayu Deli semakin berkembang pula. Salah satu kota yang pada saat ini banyak diduduki oleh suku Melayu Deli adalah Kota Binjai.

Kota Binjai merupakan kota yang terletak di jalur lintas Sumatera. Binjai biasanya digunakan sebagai jalur untuk menghubungkan kota Binjai dengan kota lainnya, seperti Kota Medan, Kabupaten Langkat dan kota yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Kota Binjai terdiri dari 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Binjai Selatan, Binjai Kota, Binjai Timur, Binjai Utara dan Binjai Barat. Pada kota Binjai, suku Melayu Deli masih sangat terasa kuat suasana nya. Terutama dalam adat istiadat pernikahan dan logat Bahasa. Penduduk masyarakat kota Binjai pun tidak asing lagi dengan kehadiran makan nasi hadap-hadapan ini ditengah mereka.

Setiap suku memiliki ciri khas atau tradisi adat istiadatnya sendiri secara turun temurun atau yang biasa disebut warisan budaya. Sering kali tidak semua suku memahami apa yang telah diwariskan nenek moyang dari suku tesebut (Rohimin, 2009). Contohnya, tradisi makan nasi hadap-hadapan pada prosesi pernikahan adat Melayu. Bisa dipastikan, bahwa generasi 2000-an tidak banyak yang mengerti terkait hakikat diadakannya proses makan nasi hadap-hadapan ini pada acara pernikahan.

Berdasarkan hasil penjabaran pendahuluan diatas, maka peneliti telah menyimpulkan akan membahas bagaimana makna simbolik dari tradisi makan nasi hadap-hadapan pada suku Melayu di Kota Binjai pada saat prosesi pernikahan. Artikel jurnal ilmiah ini berisi tentang bagaimana suku Melayu di Kota Binjai, Asal-muasal makan nasi hadap-hadapan, Bagaimana prosesi dan tatacara dilakukannya makan nasi hadap-

hadapan dan kesaksian oleh salah satu masyarakat yang sudah pernah merasakan rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan ini.

METODE

Metodologi Penelitian merupakan sebuah proses yang harus dilalui dalam membuat sebuah artikel jurnal ilmiah yang bersifat meneliti. Metodologi sendiri berasal dari kata “Metode” yang berarti sebuah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu atau sebuah kegiatan, selain itu “Logos” juga berarti ilmu pengetahuan. Dari dua pengertian tersebut bisa kita simpulkan bahwa, metodologi penelitian adalah sebuah cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai sebuah tujuan. Daripada itu, penelitian adalah sebuah kegiatan yang berfokus untuk mencari, menelusuri, menjelajahi, mencatat dan membuat sebuah rumusan hingga menganalisis sampai menghasilkan sebuah laporan. (Achmadi, 2009)

Dalam penulisan jurnal karya ilmiah ini, para penulis menggunakan metode kualitatif dengan model penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ialah jenis dari salah satu penelitian yang menggunakan data secara spesifik untuk pengumpulan informasi yang akan diperoleh. Biasanya, data atau informasi yang diperoleh bisa dari berbagai literatur, seperti buku, majalah, jurnal penelitian sebelumnya, atau berbagai referensi lainnya yang sangat relevan untuk mendapatkan hasil dan landasan teori terkait topik yang akan diteliti nantinya.

Dalam pelaksanaan penelitiannya, studi kepustakaan dapat memilih topik atau masalah berdasarkan fenomena yang ada, informasi yang dipilih pun harus relevan dan fokus terhadap sumber yang telah ditentukan sebagai acuan penelitian. Dalam penelitian model studi kepustakaan peneliti wajib mempertajam metodologi dengan memperdalam kajian teoritis. Penelitian studi kepustakaan ini memiliki manfaat sebagai sumber kepustakaan yang digunakan untuk sumber data dalam penelitiannya, tanpa terjun langsung ke lapangan. Sumber data dari model penelitian ini pun terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer sendiri merupakan data pokok yang akan dikumpulkan peneliti dari sebuah objek penelitian, yaitu buku atau artikel ilmiah. Sumber sekunder pula merupakan sumber atau data tambahan yang menunjang data pokok yang sudah dipaparkan, fungsi dari data sekunder ini adalah untuk menguatkan konsep yang sebagai sumber pokok atau sumber primer. Teknik pengumpulan data pada model kepustakaan ini adalah dengan melakukan Editing, Organizing dan Finding. Editing sendiri merupakan evaluasi atau pemeriksaan data yang telah diperoleh terutama berfokus pada kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan antara satu dan yang lainnya. Sedangkan Organizing adalah untuk mengorganisir data yang telah dikumpulkan dengan format yang telah diperlukan. Lalu langkah terakhir ialah Finding, finding disini untuk menganalisis secara lebih jelas terhadap hasil organizing data dengan menggunakan beberapa aturan-aturan, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga menemukan kesimpulan yang akan menjadi hasil jawaban dari permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Melayu di Kota Binjai

Kota Binjai merupakan suatu Kota yang ada di Sumatera Utara yang bermayoritaskan suku Melayu pada masyarakatnya. Suku Melayu di kota Binjai bukanlah semata-mata sekedar suku yang hanya melengkapi beragam suku di kota Binjai saja. Dalam pembanguan Masjid Raya Binjai pun masyarakat melayu berperan didalamnya. Dikarenakan, Masjid Raya Binjai tidak terlepas dari kaidah Kesultanan Langkat yang notabenehnya bersuku Melayu. Kesultanan Langkat, yaitu Sultah Musa telah membangun masjid ini dikarenakan pada masa itu kawasan daerah masjid ini ditetapkan sebagai

tempat berkumpulnya para pedagang melayu muslim. Masjid Raya Binjai ini dibangun oleh Sultan Musa yang bertepatan pada tahun 1887 sebagai kawasan representasi bentuk kehadiran kekuasaan Kesultanan Langkat di kota Binjai.

Kota Binjai sendiri pernah menjadi bagian dari Kerajaan Langkat. Dewa Syahdan adalah salah satu pendiri Langkat dan raja pertama Kerajaan Langkat yang datang dari arah pantai yang memiliki perbatasan dengan Kerajaan Aceh.

Pada tahun 1600, kota Binjai menjadi bagian dari wilayah Kesultanan Langkat dan Deli dua dari inti Kesultanan Melayu yang secara logis dibangun oleh orang bersuku karo. Sejak saat itulah suku Melayu semakin berkembang di Kota Binjai dan menghasilkan masyarakat yang mayoritas bersuku Melayu.

Proses Rangkaian Acara Makan Nasi Hadap-Hadapan di Kota Binjai

Prosesi acara makan nasi hadap-hadapan khas suku Melayu ini pun memiliki beberapa rangkaian yang harus dijalankan. Dengan harus mengumpulkan kedua mempelai pengantin dan juga sanak saudara di sebuah ruangan yang sudah dipersiapkan oleh yang mempunyai hajat. Lalu, setelah itu para kedua mempelai dihadirkan dengan bermacam-macam bentuk, warna dan berbagai rasa, antaranya ada banyak kue yang berbentuk buah-buahan seperti rimbang, nenas, jambu, pisang, belimbing, strawberry, anggur dan ada juga "Halua". Halua yang biasa disebut manisan. Manisan disini bisa berbentuk cabai yang dibuat dari cabai, berbentuk bunga yang dibuat dari pepayah mentah, bisa juga dibuat dari buah pala yang mengkal, manga mengkal dan lainnya. Dan tak lupa pula, kue Rasidah pun turut hadir dalam prosesi rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan ini. Kue Rasidah merupakan kue yang dibuat dari larutan tepung terigu dan gula pasir. Biasanya kue Rasidah ini dibentuk bermacam-macam, kadang berbentuk bunga, ikan mas dan juga berbentuk guci. Inti dari prosesi acara makan nasi hadap-hadapan ini harus dihadiri oleh kedua mempelai pengantin dan juga berbagai macam jenis makanan yang unik juga.

1. Hadirnya Kedua Mempelai Pengantin dan Sanak Saudara

Pada saat prosesi makan nasi hadap-hadapan, kedua mempelai pengantin merupakan hal yang inti akan dilakukannya prosesi makan hadap-hadapan ini. Setelah hadirnya kedua pengantin, tata cara duduk pada saat prosesi makan nasi hadap-hadapan ini pun perlu diperhatikan. Biasanya, pengantin wanita duduk dengan kaki bersimpuh, dan laki-laki duduk dengan kaki bersila, tata cara duduk seperti ini menyimpulkan kesopanan dan tanda beradatnya seseorang.

Setelah kedua mempelai pengantin di dudukkan, biasanya para tamu atau sanak saudara pun mengikuti peraturan duduk. Biasanya jika itu adalah keluarga dari mempelai wanita, maka duduknya harus di pihak wanita begitu juga sebaliknya, dan duduk antar tamu kedua belah pihak pun harus berhadapan.

2. Jenis dan Tata Letak Makanan

Biasanya, letak berbagai macam makanan diletakkan tepat di depan kedua mempelai pengantin. Jenis makanan yang dihadirkan pun banyak macamnya, ada satu ekor ayam utuh, berbagai macam halua, kue rasidah dan berbagai macam makanan khas melayu lainnya.

3. Acara Penyerahan Diri Istri Kepada Suami Sebagai Tanda Sah Pernikahan Secara Adat

Pada sesi ini, suami dan istri dianjurkan saling berhadap-hadapan sebagai simbol sembah sujud atau tanda patuh istri terhadap suami. Istri diwajibkan mencium tangan kanan suami, sebagai simbol tanggung jawab telah berpindah dari orang tua istri kepada sang suami. Maka setelah sesi penyerahan ini dilakukan, telah sah pula tanggung jawab orang tua mempelai wanita berpindah kepada sang suami.

4. Permainan Memilih Bunga Melayu

Pada sesi ini, bunga yang dimunculkan pun banyak ragam jenisnya, biasanya masing-masing bunga Melayu ini memiliki simbol dan makna tersendiri. Nantinya, kedua mempelai pengantin wajib mencabut bunga yang menjadi kegemaran masing-masing secara bergantian. Hasil dari bunga tersebut biasanya menunjukkan kepribadian masing-masing kedua pengantin berdasarkan bentuk dan warna bunga yang dipilih. Sebagai contoh, jika pengantin mencabut bunga berwarna merah, menandakan pengantin tersebut mudah emosi. Dalam proses mencabut bunga ini pun harus mengikuti perintah dari sang pembawa acara. Biasanya, mencabut atau mengambil bunga ini beradu cepat dengan maksud untuk melihat apakah pasangan pengantin buta warna atau tidak. Setelah itu, bunga yang di cabut dengan menggunakan tangan kanan akan di pindahkan ke tangan kiri, ini bertujuan untuk menyimbolkan bahwa tangan kanan itu ialah suami dan tangan kiri ialah istri. Maksudnya adalah, suami bertugas untuk mencari rezeki dan istri diperintahkan untuk menyimpan rezeki tersebut.

5. Mencari Ayam Didalam Nasi

Proses ini mungkin lebih tepat dinamakan saling rebutan Ayam. Pada hal ini sebenarnya lebih diharapkan bahwa laki-laki lah yang harus mendapatkan ayamnya, karena nantinya lelaki lah yang akan memimpin rumah tangga. Jika pihak pengantin wanita yang mendapat ayam lebih dulu, maka laki-laki harus tunduk kepada istrinya, lebih giat dalam segala hal. Tetapi, bukan semena-mena pula para Istri untuk membuat Suaminya tunduk

6. Makan Bersama

Makan bersama disini memberikan maksud untuk memberi contoh atau mengajarkan kepada sang mempelai wanita bagaimana caranya menghidangkan makan untuk suami, mula dari penyusunan nasi dan lauk pauk. Sudah kewajiban seorang Istri untuk menanyakan lebih dulu kepada sang Suami terkait lauk-pauk apa yang harus dimasaknya untuk menjadi hidangan. Dan juga proses ini mengajarkan tata cara adab makan keluarga yang benar dari ajaran adat Melayu.

7. Memilih Satu Hidangan Yang Disukai Masing-Masing Pengantin

Makna dari kegiatan ini adalah bentuk kasih sayang dan bentuk saling menghargai antar suami istri. Disini sang suami harus mengambilkan dan menanyakan makanan kesukaan istri pada nasi hadap-hadapan, dan begitu juga sebaliknya. Agar kedepannya para pasangan semakin terbuka akan hal yang disukainya ataupun tidak disukainya.

8. Menyulangi Mertua

Ini merupakan prosesi yang terakhir dalam acara makan nasi hadap-hadapan. Makna dari proses ini ialah, sebagai lambang kasih dan sayang antara menantu dan mertua. Dikarenakan, walaupun sudah mempunyai keluarga yang baru, janganlah melunturkan kasih sayang terhadap keluarga masing-masing. Dan disini juga dianjurkan bahwa mempelai wanita wajib menyulangi Ibu Mertua, begitu juga dengan mempelai laki-laki.

Informasi Dari Salah Satu Warga Binjai Terkait Makan Nasi Hadap-Hadapan

Informan : Ibu Adillah, 49 Tahun, Binjai.

Ibu Adillah merupakan salah satu warga Binjai yang pernah melakukan makan nasi hadap-hadapan dalam proses pernikahannya. Namun, terdapat pula pro dan kontra terkait makan nasi hadap-hadapan. Walaupun keluarga Ibu Adillah merupakan keturunan Melayu, namun tidak semua pihak keluarga dari Ibu Adillah melaksanakan makan nasi hadap-hadapan ini.

“Ya menurut Ibu mubadzir aja dek, karena kan dalam nyari Ayam itu, Ayam 1 ekor di tumpukkan sama nasi. Nanti nasi nya itu di obrak-abrik sama pengantinnnya, ya abis itu di buang lah nasinya, mubadzir, mana ada yang mau makan nasi bekas di obrak-abrik sama tangan” Ujar Ibu Adillah saat kami wawancarai pada tanggal 5 Mei 2022 lalu.

Tapi menurut Ibu Adillah, ada tersisip uniknya juga nasi hadap-hadapan ini. Dikarenakan mengandung makna yang sangat berguna bagi para pengantin yang akan membangun rumah tangga.

“Ibu rasa bagus sih adat ini dek, dikarenakan suku Melayu itu kan selalu mengagungkan kalau wanita itu harus hormat kepada suami. Jadi di makan nasi hadap-hadapan ini lah bentuk nasehat tapi dibentuk oleh kegiatan yang dilakukan.” Ujar Ibu Adillah.

Ibu Adillah mengakui merasa senang melaksanakan prosesi adat makan nasi hadap-hadapan ini.

SIMPULAN

Makan nasi hadap-hadapan merupakan salah satu prosesi adat Melayu yang sangat sayang jika dilewatkan. Makan nasi hadap-hadapan pun bukan semata-mata hanya untuk melakukan prosesi adat saja, namun memiliki banyak makna simbolis yang diambil dari proses adat ini. Di Kota Binjai merupakan kota yang mayoritas berpenduduk suku Melayu sudah tidak asing lagi terkait makan nasi hadap-hadapan ini. Zaman sekarang pun, sudah ada catering khusus yang menyediakan nasi hadap-hadapan ini dengan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, C. N. (2009). *Metodologi Penelitian, Cetakan 10*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudhiyah, A. A. (2014). *Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*. YUDISIA, 206.
- Notowigdagno, R. (2000). *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Cet.III*. Jakarta: Taragfindo Persada.
- Rohimin. (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia, Cet I*. Jakarta: PT. Nusantaralestari Ceriapratama.